

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berkembangnya informasi, komunikasi dan teknologi di dunia kearah lebih modern memungkinkan para *independent workers professional* seperti konsultan, kontraktor, *freelancer*, *self-employed*, dan *startup* untuk bisa bekerja dengan cara kerja yang lebih fleksibel (Signh, Bahndarker, & Rai, 2012). Pada awalnya ketersediaan tempat untuk bekerja secara fleksibel belum tersedia, para pekerja dengan cara kerja fleksibel cenderung menggunakan *coffee shop*, perpustakaan, sampai dengan *public space* lainnya yang memiliki akses *wi-fi* karena hal tersebut dirasa memiliki kesamaan nilai komunitas di dalamnya, tetapi dalam prakteknya dinilai gagal untuk menyediakan suasana dalam berkerja, kemudahan dalam berinteraksi, dan privasi di dalamnya secara berkelanjutan untuk para pekerja profesional secara bersamaan (Dzik, 2012).

Brad Neuberg merupakan pelopor *coworking space* pada tahun 2005 di San Francisco, Amerika Serikat (Bootsman & Rogers, 2011; Hunt, 2009). Menurut Spinuzzi (2012) *coworking space* merupakan lingkungan kerja bersama bagi *independent workers professional* berkumpul untuk menciptakan komunitas di dalamnya dan mendapatkan manfaat dari hal tersebut, “*working alone, together*”. Dengan kata lain, *coworking space* dapat menyediakan suasana dalam bekerja, interaksi, dan privasi di dalamnya secara bersamaan. *Coworking space* telah menjadi fenomena sebagai tren bekerja bagi para pekerja dengan cara kerja yang cenderung fleksibel hal tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan *coworking space* di dunia sangat cepat dari 1.130 *coworking space* pada tahun 2011 meningkat sangat drastis menjadi 11.300 *coworking space* pada tahun 2016 (Deksmag, 2016). Sama halnya dengan perkembangan *coworking space* di dunia, perkembangan *coworking space* di Indonesia cukup cepat, dari 1 *coworking space* pada tahun 2010 menjadi lebih dari 50 di tahun 2016 (Yohanes Aldi, 2018). Hal tersebut terjadi karena Indonesia sedang mengalami pengembangan ekonomi menuju ekonomi digital yang menyebabkan banyak dari *freelacer* dan *stratup* berkembang sangat pesat.

Bandung merupakan salah satu kota yang berada di Indonesia, memiliki penduduk lebih dari 2,5 juta jiwa Kota Bandung telah menjadi pusat inovasi dan kreativitas di Indonesia terbukti di tahun 2015, UNESCO menetapkan Kota Bandung sebagai predikat kota kreatif di Indonesia. Para pekerja kreatif cenderung bekerja dengan cara kerja yang lebih fleksibel hal tersebut dapat terlihat dari perkembangan *coworking space* di Kota Bandung cukup cepat, dalam rentang tahun 2010 s.d 2018 telah ada lebih dari 30 *coworking space* di Kota Bandung. Berdasarkan observasi yang merupakan pengantar dari penelitian sebelumnya dan survey pada *coworking space* yang berada di Kota Bandung, perancangan *coworking space* berkembang dengan pesat namun tidak berbareng dengan perancangan yang tepat sebagai contoh banyak *coworking space* di Kota Bandung lebih mengutamakan kelengkapan fasilitas ketimbang nilai komunitas di dalamnya hal tersebut terjadi dikarenakan perancangannya hanya berdasarkan orientasi ekonomi.

Menurut Capdevila (2015) hal mendasar yang membedakan *coworking space* dengan *shared office* atau tempat kerja lainnya adalah fokus terhadap nilai komunitas di dalamnya. Sedangkan menurut Refyanti Dwi Pramedesty, Djoko Murdowo, Irwan Sudarisman, & Andreas D. Handoyo (2018) terdapat dua faktor yang menjadi daya tarik di dalam *coworking space* yaitu faktor fisik dan non-fisik. Faktor fisik meliputi terkait fasilitas yang ada di dalam *coworking space*, dan faktor non-fisik terkait nilai komunitas dan seberapa sering *coworking space* tersebut mengadakan *event* seminar, *workshop* dan *training*. Lengkapnya suatu fasilitas di dalam *coworking space* tidak menjamin sebuah *coworking space* tersebut menjadi tujuan utama para penggunanya, tetapi seberapa seringnya *coworking* tersebut mengadakan *event* dan adanya nilai komunitas merupakan penentu sebuah *coworking space* ramai dikunjungi oleh penggunanya.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia komunitas merupakan sekelompok individu yang saling berinteraksi di dalamnya, sedangkan menurut *cambridge dictionary* komunitas merupakan individu yang tinggal di suatu tempat tertentu dikarenakan memiliki kepentingan yang sama. Berdasarkan kedua sumber tersebut dapat disimpulkan bahwa komunitas merupakan sekelompok individu yang berada di suatu tempat tertentu serta saling berinteraksi di dalamnya dikarenakan memiliki kepentingan yang sama.

Untuk menciptakan suatu nilai komunitas di dalam *coworking space* diperlukan suatu desain yang dapat mengintervensi penggunaannya untuk berinteraksi dengan sesama penggunaannya. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di *Bandung Digital Valley*, *Co&Co Space* dan *Lo.Ka.Si. Space* terkait dengan nilai komunitas masih belum bisa mengintervensi penggunaannya untuk dapat berinteraksi dengan sesama penggunaannya, hal tersebut terjadi dikarenakan fasilitas yang ada belum dapat memberikan suatu kesempatan bagi para penggunaannya untuk bisa berinteraksi. Terkait kelengkapan fasilitas masih kurangnya suatu kelengkapan fasilitas dalam *coworking space* seperti variasi area berkerja, hal tersebut dapat mempengaruhi aktivitas pengguna *coworking space* dimana jika menyesuaikan cara kerja pengguna *digital nomad* yang yang berkerja dengan cara berpindah – pindah hal tersebut belum terealisasi dengan baik.

Berdasarkan permasalahan masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa perlunya memfasilitasi *coworking space* bagi para *independent workers professional* di Kota Bandung. Hal ini ditujukan karena *coworking space* dapat menjadi fasilitator yang berperan bagi *independent workers professional* untuk berkumpul, menciptakan komunitas di dalamnya dan mendapatkan manfaat dari hal tersebut. Selain itu perancangan interior dalam *coworking space* dapat berperan yang menjembatani antara individu dengan individu lainnya untuk menciptakan kesempatan kontak sosial yang dapat memunculkan interaksi sosial. Lalu dibutuhkannya suatu variasi area dalam bekerja dimana hal tersebut ditujukan untuk para pengguna *coworking space* yang cenderung berkerja dengan cara berpindah – pindah.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari hasil observasi dan studi lapangan pengguna *coworking space* di Bandung, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat diangkat dalam perancangan interior *coworking space* di Kota Bandung adalah sebagai berikut:

- a. Saat ini *coworking space* telah menjadi fasilitator bagi para *independent workers professional* untuk bekerja. Selain itu pertumbuhan *coworking space* di kota bandung berkembang dengan pesat namun tidak berbareng dengan perancangan yang tepat sebagai contoh banyak *coworking space* di Kota Bandung lebih mengutamakan

kelengkapan fasilitas ketimbang nilai komunitas di dalamnya hal tersebut terjadi dikarenakan perancangannya hanya berdasarkan orientasi ekonomi. Nilai komunitas berkaitan dengan adanya suatu interaksi di dalamnya. Terdapat 2 hal yang dapat mengintervensi terjadinya suatu interaksi di dalam *coworking space*, yaitu:

- a. Tata ruang yang dapat mengintervensi penggunaannya untuk saling berinteraksi sosial sehingga dapat menciptakan nilai komunitas di dalamnya.
 - b. Pemilihan desain furniture yang dapat mengintervensi penggunaannya untuk saling berinteraksi sosial sehingga dapat menciptakan nilai komunitas di dalamnya.
- b. Terkait kelengkapan fasilitas masih kurangnya suatu kelengkapan fasilitas dalam *coworking space* seperti variasi area berkerja, hal tersebut dapat mempengaruhi aktivitas pengguna *coworking space* dimana jika menyesuaikan cara kerja pengguna *digital nomad* yang berkerja dengan cara berpindah – pindah hal tersebut belum terealisasi dengan baik.

Identifikasi masalah merupakan hasil dari observasi yang merupakan pengantar dari penelitian sebelumnya dan studi lapangan yang ditujukan untuk perancangan interior *coworking space* di Kota Bandung.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari perancangan interior *coworking space* di Kota Bandung adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana melakukan perancangan *coworking space* yang dapat mengembalikan tujuan utama dari *coworking space* sebagai fasilitator bagi *independent workers professional* yang menjunjung nilai komunitas/interaksi antara pengguna di dalamnya terkait 2 hal, yaitu:
 - a. Tata ruang yang dapat mengintervensi penggunaannya untuk saling berinteraksi sosial sehingga dapat menciptakan nilai komunitas di dalamnya.
 - b. Pemilihan desain furniture yang dapat mengintervensi penggunaannya untuk saling berinteraksi sosial sehingga dapat menciptakan nilai komunitas di dalamnya.

- b. Bagaimana melengkapi suatu fasilitas di dalam *coworking space* seperti variasi area dalam bekerja yang disesuaikan dengan cara kerja berpindah – pindah/*digital nomad*?

Rumusan masalah merupakan hasil dari observasi yang merupakan pengantar dari penelitian sebelumnya dan studi lapangan yang ditujukan untuk perancangan interior *coworking space* di Kota Bandung.

1.4. Tujuan dan Sasaran Perancangan

Tujuan

Tujuan dari perancangan interior *coworking space* di Kota Bandung ini adalah mengembalikan *value* utama dari *coworking space* sebagai tempat kerja yang menjunjung nilai komunitas/interaksi antara pengguna dari latar belakang yang berbeda.

Sasaran

Sasaran dari perancangan interior *coworking space* di Kota Bandung ini adalah menghadirkan *coworking space* yang dapat mengembalikan nilai komunitas seperti seharusnya dan menyediakan suatu variasi fasilitas area kerja yang disesuaikan dengan cara yang berpindah-pindah/*digital nomad*.

1.5. Manfaat Perancangan

- a. Manfaat untuk penulis
- Sebagai syarat kelulusan pada Program Studi Desain Interior Universitas Telkom, Bandung.
 - Dapat menambah wawasan mengenai perancangan interior *coworking space*.
 - Dapat memecahkan masalah yang ada di dalam proses perencanaan dan perancangan interior dengan menerapkan gagasan dan ide yang ada.
- b. Manfaat untuk masyarakat
- Memberikan gambaran tentang *coworking space* khususnya terkait dengan fungsi seharusnya yaitu tempat kerja yang menjunjung nilai komunitas/interaksi antara pengguna.
- c. Manfaat untuk institusi
- Dapat dijadikan sebagai referensi dalam bidang desain interior.

- Dapat mengembangkan ide-ide dan gagasan untuk melakukan perencanaan dan perancangan interior sesuai dengan fungsi dan kebutuhan dari setiap ruang.

1.6. Batasan Perancangan

Adapun batasan perancangan yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Perancangan interior *coworking space* ini berada di Jl. Pajajaran, Bandung dengan total luasan 3,568 m².
2. Dengan luasan area yang di rancang 2,658 m².
3. Berdasarkan klasifikasinya, klasifikasi yang akan digunakan di dalam *coworking space* adalah klasifikasi *coworking space* secara umum karena *coworking space* diperuntukan untuk *independent workers professional* dari berbagai profesi dan cenderung menerapkan open space di dalam *coworking space*.
4. Berdasarkan tipologinya, tipologi yang akan digunakan dalam *coworking space* adalah tipologi *coworking space mid size and big community*.
5. Berdasarkan karakteristik penggunaannya, desain yang dihasilkan akan disesuaikan dengan karakteristik generasi y dan z dalam bekerja.
6. Komponen yang dirancang meliputi keseluruhan komponen pembentuk interior.

1.7. Metode Perancangan

1. Tempat/Objek

Melakukan observasi yang merupakan pengantar dari penelitian sebelumnya dan survey pada *coworking space* yang berada di Bandung, berguna untuk membandingkan antar variabel satu dengan lainnya. Lokasi survey adalah sebagai berikut:

- *Bandung Digital Valley*, Jl. Gegerkalong Hilir No.47, Sukarasa, Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40152.
- *Co&Co Space* Jl. Dipati Ukur No.5, Lebakgede, Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132.
- *Lo.Ka.Si Space* Jl. Ir. H. Juanda No.92, Lebakgede, Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132.

2. Metode Pengumpulan Data

A. Data Primer

Observasi

Observasi dilakukan pada, *Bandung Digital Valley*, *Co&Co Space* dan *Lo.Ka.Si. Space* dengan cara survey tata ruang, sirkulasi, fasilitas, suasana ruang, dan nilai komunitas di dalamnya.

Wawancara

Melakukan wawancara dengan cara memberikan pertanyaan langsung kepada staf dan pengguna *Bandung Digital Valley*, *Co&Co Space* dan *Lo.Ka.Si. Space* untuk mengetahui lebih jelas tentang visi-misi dan hal-hal lain terkait dengan perancangan interior *coworking space*.

Dokumentasi Gambar

Melakukan dokumentasi berupa foto pada fasilitas yang tersedia di *Bandung Digital Valley*, *Co&Co Space* dan *Lo.Ka.Si. Space*.

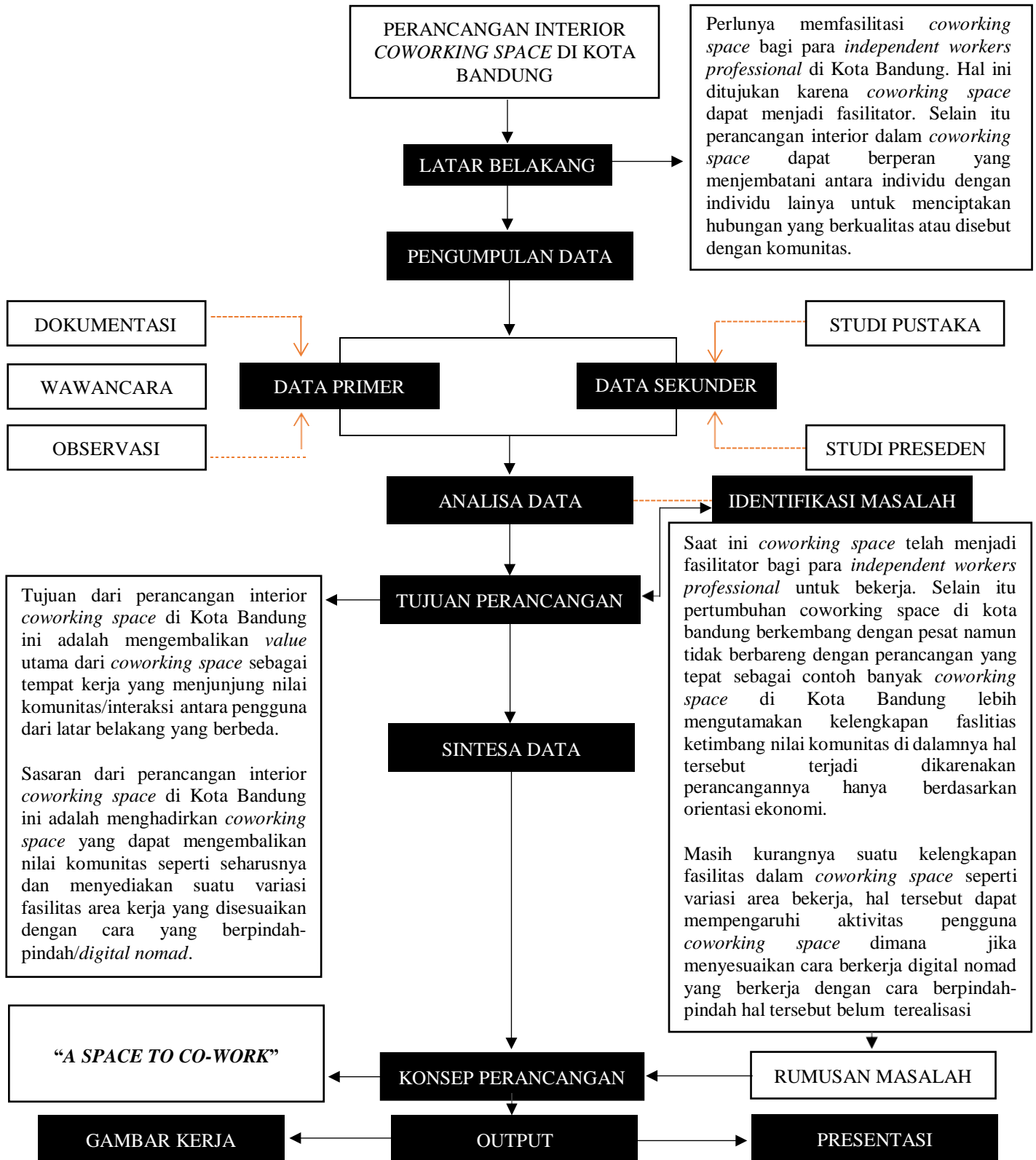
B. Data Sekunder

Studi literatur berupa buku, jurnal, skripsi dan thesis terdahulu yang berhubungan dengan perancangan *coworking space* terkait standar, teknis maupun efek yang akan ditimbulkan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan. Berikut merupakan studi literatur yang akan digunakan:

- Buku, *Criteria for the Planning Programing, Design and Construction of Business Incubators, Business Centres and Executive Suite, coworking space* karya Deputacio De Barcelona.
- Buku, *How to Create a Coworking Space Handbook* karya Duygu Ergin.
- Buku, *Arsitektur dan Perilaku Manusia* karya Joyce Marcella Laurens.
- Buku, *Coworking Innovationstreiber Fur Unternehmen* Karya Wilhem Bauer, Kalus-Peter Stiefel, dan Stefan Rief.
- Buku, *Hub Balancing The Coworking Space* Karya Edward Liu.
- Thesis, *Perancangan Coworking Space dengan Pendekatan Third Place Pada Bangunan Lama di Kota Bandung* karya Yohanes Aldi.
- Skripsi, *Perancangan Interior Creative Coworking Space di Bandung* karya Refyanti Dwi Pramedesty.

- Jurnal, *Co-Working Space Sebagai Solusi Kebutuhan Ruang Kerja Berdasarkan Karakteristik Startup Kreatif* karya Refyanti DwiPramedesty, Djoko Murdowo, Irwan Sudarisman, dan Andreas D. Handoyo.
- Jurnal, *Coworking Space A Source of Social Support for Independent Professionals* karya Cornelia Gerdenits, Tabea E. Scheel, Julia Andorfer dan Cristian Korunka.
- Jurnal, *Spatial Configuration and Users Behavior in Co-Working Space* karya Eric Prince Ondia, Sirimas Hengrasme, dan Sant Chansomsak.
- Jurnal, *Collaborative Capability in Coworking Spaces: Convenience Sharing or Community Building* Karya Marcelo F Castilho dan Carlos O. Quandt.
- Jurnal, *Coworking is About Community: But What is Comunity in Coworking* Karya Clay Spinuzzi, Zaltako Bodrozic, Giuseppe Scaratti, dan Silvia Ivaldi.
- Jurnal, *Working Alone Together: Coworking as Emergent Collaborative Activity* Karya Clay Spinuzzi.

1.8. Kerangka Berfikir



Daftar tabel 1.1 Kerangka perancangan
sumber: Analisis pribadi

1.9. Sistematika Pembahasan

Dalam penyelesaian tulisan ini penulis akan menjelaskan sistematika penulisan yang dibuat dengan tujuan untuk mempermudah dalam pemahaman maksud dan tujuan dari bab yang akan dibahas, antara lain:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi uraian-uraian latar belakang pengangkatan perancangan interior *coworking space* di Kota Bandung, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran perancangan, manfaat perancangan, batasan perancangan, metode perancangan, kerangka berfikir, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Berisi uraian-uraian mengenai kajian literatur *coworking space* serta kajian literatur mengenai pendekatan, analisa studi kasus bangunan sejenis, dan analisa data proyek.

BAB III : KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Berisi uraian-uraian tema perancangan, konsep perancangan, organisasi ruang, layout, bentuk, material, warna, pencahayaan dan penghawaan, keamanan dan akustik beserta pengaplikasiannya pada *coworking space*.

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

Berisi uraian-uraian mengenai pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang dan elemen interior.

BAB V : KESIMPULAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN